



Submitted : 26 Des 2024 Revised : 20 Mar 2024 Accepted : 29 Mar 2024 Published : 18 Mei 2024

Edukasi Melalui Brosur Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Dan Hubungan MPASI Terhadap *Wasting*

Education Through Brochures Has An Effect On Increasing The Knowledge Of Mothers Of Toddlers And The Relationship Between MPASI And *Wasting*

Fairuz Fatin¹

¹Univeritas Singaperbangsa Karawang

Corresponding author: Fairuz Fatin

Email: 2010631220022@studentunsika.ac.id

ABSTRAK

Latarbelakang: Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh gizi, sehingga sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemantauan dapat dilakukan di Posyandu, selain itu Posyandu juga berfungsi sebagai media promosi kesehatan. MPASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan, namun pengenalan MPASI kepada bayi seringkali dilakukan sebelum usia 6 bulan, sehingga dilakukan penyuluhan terkait MPASI.

Tujuan : Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan terkait MPASI, efektivitas penggunaan media brosur dalam penyuluhan, serta hubungan usia pemberian MPASI dengan status gizi balita.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental Design* dengan model *one group pretest-posttest design*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 22.0 dan *Google Spreadsheet*. Skor hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung menggunakan skala *Guttman* dengan jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0.

Hasil : Terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah penyuluhan, namun media brosur dikatakan tidak efektif secara signifikan dengan *p-value* 0,225 ($p > 0,05$), sedangkan usia awal pemberian MPASI tidak memiliki korelasi terhadap status gizi (*wasting*) dengan *p-value*=0,757 ($p > 0,05$)

Kesimpulan : media brosur tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait materi MPASI dengan *p-value* 0,225 ($p > 0,05$). Usia awal pemberian MPASI juga tidak memiliki hubungan terhadap status gizi balita (*wasting*) dengan *p-value*=0,757 ($p > 0,05$).

Kata Kunci : Balita; brosur; MPASI; *wasting*

ABSTRACT

Background: Children's growth and development is influenced by nutrition, so it is very important to monitor children's growth and development. Monitoring can be carried out at Posyandu, apart from that, Posyandu also functions as a health promotion medium. MPASI is food given to babies from the age of 6 months, however, the introduction of MPASI to babies is often done before the age of 6 months, so education regarding MPASI is carried out.

Objective: To determine the level of knowledge of mothers of toddlers before and after counseling regarding MPASI, the effectiveness of using brochures in counseling, and the relationship between the age at which MPASI is given and the nutritional status of toddlers.

Method: This research uses the *Quasi Experimental Design* method with a *one group pretest-posttest design* model. The pre-test and post-test data were then processed using *IBM SPSS Statistics* version 22.0 and *Google Spreadsheet* software. The pre-test and post-test scores are calculated using the *Guttman* scale with a correct answer worth 1 and an incorrect answer worth 0.

Results: There was an increase in the knowledge of mothers of toddlers before and after counseling, however brochure media was said to be significantly ineffective with a p-value of 0.225 ($p > 0.05$), while the age at which MPASI was first given had no correlation with nutritional status (wasting) with p-value=0.757 ($p > 0.05$)

Conclusion: brochure media does not have a significant influence in increasing the knowledge of mothers of toddlers regarding MPASI material with a p-value of 0.225 ($p > 0.05$). The initial age at which MPASI was given also had no relationship to the nutritional status of toddlers (wasting) with p-value=0.757 ($p > 0.05$).

Keywords: Toddlers; brochure; MPASI; wasting

Introduction (Pendahuluan)

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dasar yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan berikutnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa balita merupakan masa *golden age*. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh gizi. Status gizi balita dapat mempengaruhi tumbuh kembang fisik, psikologis, hingga kognitif anak¹. Sehingga sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Posyandu (pos pelayanan terpadu) memiliki fungsi dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan balita serta sebagai media promosi kesehatan. Pemantauan pertumbuhan ini digunakan untuk deteksi dini malnutrisi pada anak, sehingga dapat dilakukan pencegahan gizi buruk atau gizi lebih. Posyandu sebagai media promosi kesehatan yaitu dapat dilakukan edukasi di posyandu terkait pertumbuhan anak².

Wasting merupakan kondisi kekurangan gizi yang ditandai oleh nilai z-score BB/TB < -2 SD, yang mana dapat diartikan bahwa berat badan tidak sesuai dengan tinggi badannya³. Kejadian *wasting* pada balita di Indonesia berdasar hasil data SSGI 2022 menunjukkan angka 7,7%, sedangkan di Jawa Barat *wasting* berada pada angka 6,0%. Kabupaten karawang memiliki prevalensi *wasting* sebesar 7,6%⁴.

Faktor risiko terjadinya *wasting* dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor risiko langsung seperti kurangnya asupan zat gizi makro, pola menyusui yang kurang baik, serta penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu yang kurang terkait pangan dan gizi, pola asuh yang kurang baik, keamanan pangan yang buruk, pendapatan keluarga yang buruk, banyaknya balita dalam satu keluarga⁵.

Asupan zat gizi makro menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *wasting* pada balita. Balita sudah membutuhkan makanan selain ASI sejak usia 6 bulan, yaitu MPASI. Pengertian MPASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi dan anak usia 6-24 bulan dalam pemenuhan gizi sebagai pendamping ASI. MPASI diberikan mulai usia 6 bulan dikarenakan pada masa tersebut produksi ASI sudah mulai menurun dan kebutuhan anak meningkat sehingga ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Namun pemberian MPASI perlu dilakukan secara tepat karena apabila diberikan secara tidak

tepat dapat menyebabkan kejadian gizi kurang yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi⁶.

Pengenalan MPASI perlu dilakukan secara bertahap mulai dari bentuk makanan lumat, kemudian lunak, dan cair yang dapat disesuaikan dengan kondisi anak. Pemberian MPASI yang kurang dari usia 6 bulan dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare, karena pada usia tersebut pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan selain ASI⁷. Namun pemberian MPASI yang terlambat juga dapat menyebabkan kekurangan gizi. Sehingga diperlukan pengetahuan yang tepat dalam pemberian MPASI kepada anak.

Desa Mulyasejati merupakan desa cakupan wilayah kerja Puskesmas Ciampel yang masih memiliki angka *wasting* tinggi di Kecamatan Ciampel, Karawang. Penyuluhan tentang kesehatan diperlukan dalam pencegahan dan penanganan *wasting*, hal ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan orangtua balita.⁸ Penelitian ini diberi nama 'Balita Ceriwis (Cegah Risiko *Wasting*)'. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan terkait MPASI, efektivitas penggunaan media brosur dalam penyuluhan, serta hubungan usia pemberian MPASI dengan status gizi balita.

Methods (Metode Penelitian)

Metode yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan model *one group pretest-posttest design*. Pelaksanaan penyuluhan yaitu pada 20 dan 22 September 2023 di Posyandu Cempaka II dan IX. Populasi adalah balita di Desa Mulyasejati, subjek adalah 35 balita dari Posyandu Cempaka II dan IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengambilan data status gizi dilakukan pada saat kegiatan posyandu dengan bantuan alat penimbang berat badan, *microtoise*, dan *infantometer*.

Soal *pre-test* diberikan sebelum dilakukan intervensi, sedangkan soal *post-test* diberikan setelah dilakukannya intervensi. Media yang digunakan dalam penyuluhan adalah brosur yang dibagikan satu persatu kepada responden. Media berisikan materi mengenai MPASI usia 6-23 bulan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian diolah menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic* versi 22.0 dan *Google Spreadsheet*. Skor hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung menggunakan skala *Guttman* dengan jawaban benar

bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Uji normalitas menggunakan uji Saphiro-Wilk dilanjut dengan Uji Wilcoxon dikarenakan sebaran data tidak terdistribusi normal. Untuk melihat hubungan usia pemberian MPASI dengan status gizi digunakan uji regresi liinear.

Results (Hasil)

Sampel yang digunakan merupakan ibu dengan balita usia 0-60 bulan di Posyandu Cempaka II & IX. Hasil karakteristik balita berdasar usia dan jenis kelamin yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Usia (bulan)		
1-12	4	11,4
13-24	9	26
25-36	8	23
37-48	7	20
49-60	7	20
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	34,3
Perempuan	23	65,7
Riwayat MPASI		
<6 bulan	4	11,4
6 bulan	30	85,7
>6 bulan	1	2,9

Data Primer, 2023

Data balita yang datang adalah mayoritas berusia pada rentang 13-24 bulan dengan total 9 orang (26%). Jenis kelamin balita terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 23 orang (65,7%). Balita yang datang ke posyandu kemudian dilakukan pengukuran antropometri meliputi tinggi/panjang badan, berat badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas. Data antropometri tersebut kemudian dihitung dan diperoleh status gizinya. Kategori status gizi mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Berikut merupakan status gizi balita yang menjadi responden penelitian.

Tabel 2. Status Gizi Responden

Status Gizi	n	%
BB/TB atau BB/PB		
Gizi Buruk (<i>severely wasted</i>)	1	2,8
Gizi Kurang (<i>wasted</i>)	1	2,8
Gizi Baik (normal)	33	94,3
Berisiko Gizi Lebih (<i>possible risk of overweight</i>)		
Gizi Lebih (<i>overweight</i>)	0	0
Obesitas (<i>obese</i>)	0	0
IMT/U		
Gizi Buruk (<i>severely wasted</i>)	1	2,8
Gizi Kurang (<i>wasted</i>)	1	2,8
Gizi Baik (normal)	33	94,3

Berisiko Gizi Lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	0	0
Gizi Lebih (<i>overweight</i>)	0	0
Obesitas (<i>obese</i>)	0	0

Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan data status gizi balita berdasarkan hasil BB/ TB atau BB/PB dan IMT/U mayoritas memiliki status gizi baik (normal) dengan total 33 orang (94,3%), terdapat 1 orang (2,8%) dengan status gizi buruk (*severely wasted*) dan 1 orang (2,8%) dengan status gizi kurang (*wasted*).

Sebelum dan setelah dilaksanakan penyuluhan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita. Berikut merupakan gambaran tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Kurang	2	5,7	0	0
Cukup	3	8,6	4	11,4
Baik	30	85,7	31	88,6

Pengkategorian tingkat pengetahuan dibagi menurut Arikunto (2010) yaitu pengetahuan baik apabila jawaban responden benar sebanyak 76%-100% dari total pertanyaan, cukup apabila jawaban responden benar sebanyak 56%-75% dari total pertanyaan, dan kurang yaitu <56% total pertanyaan. Pada hal ini diketahui terdapat peningkatan pengetahuan responden dimana setelah dilakukan penyuluhan tidak lagi terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan yang kurang.

Pemaparan materi penyuluhan dibantu menggunakan media brosur. Untuk melihat efektivitas media brosur dalam penyuluhan ini maka dapat diuji menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji efektivitas media brosur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas Media

Pre-Test		Post-Test		P-value
Mean ± SD	Min-Max	Mean ± SD	Min-Max	
4,31±0,867	2-5	4,49±0,702	3-5	0,225

Hasil uji Wilcoxon didapat *p-value* sebesar 0,225 ($p>0,05$) artinya media brosur yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. MPASI merupakan asupan utama anak ketika berusia mulai dari 6 bulan. Berikut merupakan hasil uji faktor determinan dari segi usia pemberian MPASI.

Tabel 5. Hasil Uji Faktor Determinan terhadap Status Gizi Balita

Variabel	t hitung	t tabel	p-value
Usia pemberian MPASI	-0,312	2,035	0,757

Hasil uji analisis regresi linier didapatkan bahwa usia pemberian MPASI tidak memiliki korelasi terhadap status gizi balita menurut indeks BB/PB atau BB/TB dan IMT/U di Posyandu Cempaka II & IX dengan $p\text{-value}=0,757$ ($p>0,05$) dan nilai t $-0,312$ ($<t$ tabel 2,035).

Discussion (Pembahasan)

Kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini menjadikan balita membutuhkan asupan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya⁹. Pemantauan status gizi anak juga sangat diperlukan. Status gizi merupakan bentuk refleksi dari keadaan keseimbangan asupan dengan kebutuhan gizi pada tubuh¹⁰. Pengukuran status gizi dapat dilakukan salah satunya adalah menggunakan metode pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri dapat meliputi pengukuran tinggi/panjang badan, berat badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, dan lain-lain. Pemantauan status gizi biasanya dilakukan di Posyandu (pos pelayanan terpadu), dimana Posyandu menjadi salah satu wadah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keluarga memiliki peran dalam promosi kesehatan yaitu dengan mengenalkan serta menyediakan makanan bergizi bagi anggota keluarganya. Orang tua menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Pola makan anak, situasi makan yang menyenangkan, dan makanan yang menarik bagi anak merupakan hal yang dibentuk oleh keluarga. Namun untuk menciptakan hal tersebut dibutuhkan pengetahuan serta keterampilan yang memadai¹¹.

Pengetahuan ibu terkait gizi yang baik erat kaitannya dengan pemenuhan gizi balita¹². Pengetahuan ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan gizi masih terdapat 2 orang dengan kategori kurang, namun setelah dilakukan penyuluhan sudah tidak ditemukan kategori tingkat pengetahuan yang kurang. Secara teori ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan memiliki pola asuh yang lebih baik. Tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, informasi yang diperoleh, lingkungan, dan usia¹².

Pemberian materi penyuluhan menggunakan metode kombinasi ceramah dan brosur sebagai media edukasi. Metode ceramah merupakan penjelasan materi yang dilakukan secara lisan. Metode ini penyuluh lebih memegang banyak peran untuk berbicara serta pendengar hanya mendapatkan sedikit kesempatan untuk menyampaikan opininya¹³. Media brosur merupakan media cetak berbentuk lembaran yang memuat tulisan singkat berisi informasi¹⁴. Kelebihan menggunakan media brosur adalah ukurannya tidak terlalu besar sehingga mudah dibawa, berisikan tulisan dan gambar. Kekurangan media

brosur yaitu mudah rusak, tidak sesuai apabila diberikan untuk responden yang buta huruf^{15,16}

Penggunaan media brosur kemudian diuji efektivitasnya dan mendapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,225 ($p>0,05$) artinya media brosur yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Aji (2021) dimana pendidikan kesehatan dengan media brosur efektif meningkatkan pengetahuan¹⁷. Penelitian lain menyebutkan bahwa media promosi video lebih efektif dibandingkan dengan media promosi brosur dikarenakan lebih menarik perhatian¹⁸. Tidak efektifnya media ini kemungkinan terjadi karena situasi yang kurang kondusif dikarenakan ibu membawa anaknya pada saat dilaksanakan penyuluhan, sehingga ada faktor lain yang mempengaruhi efektivitas penggunaan media brosur.

Usia pemberian MPASI dianjurkan mulai dari usia 6 bulan, namun masih didapatkan beberapa responden yang memperikan MPASI dibawah usia 6 bulan. Hasil uji analisis didapatkan bahwa usia pemberian MPASI tidak mempengaruhi status gizi balita berdasar BB/TB dan IMT/U. Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara usia pemberian MPASI dengan status gizi¹⁹. Penelitian oleh Nurseha *et al*, 2017 didapatkan bahwa usia pemberian MPASI yang kurang dari 6 bulan memiliki peluang terjadinya wasting sebanyak 1,35 kali lebih besar dibandingkan dengan usia pemberian MPASI yang tepat, yaitu 6 bulan. Selain itu tidak terdapat hubungan antara status gizi (wasting) di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau²⁰. Status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh usia awal pemberian MPASI, namun banyak faktor lain seperti kualitas dan kuantitas MPASI yang diberikan serta penyakit infeksi¹⁹.

Conclusion (Simpulan)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan mengenai MPASI terjadi peningkatan hingga hanya terdapat 2 kategori cukup dan baik. Pada penyuluhan gizi terkait MPASI digunakan media brosur dan setelah diuji efektivitas media brosur diketahui bahwa media brosur tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait materi MPASI dengan $p\text{-value}$ 0,225 ($p>0,05$). Usia awal pemberian MPASI juga tidak memiliki hubungan terhadap status gizi balita (wasting) di Posyandu Cempaka II & IX wilayah kerja Puskesmas Ciampel.

Recommendations (Saran)

Saran untuk penelitian selanjutnya, diperlukan responden yang lebih banyak untuk lebih menjangkau balita dengan status gizi kurang serta dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memiliki risiko terhadap kejadian *wasting*.

References (Daftar Pustaka)

1. Gannika L. Hubungan Status Gizi dengan Tumbuh Kembang pada Anak Usia 1-5 Tahun: Literature Review. *J Ners*. 2023;7(1):668–74.
2. Rochmawati L, Kuswanti I, Melina F. Edukasi dan Pemantauan Pertumbuhan Pada Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting Melalui Pendampingan di Posyandu. *Pengabd Masy Cendekia*. 2023;2(2):48–51.
3. Syarfaini, Nurfatmi R, Jayadi YI, Alam S. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza J Gizi dan Kesehatan*. 2022;6(2):128–38.
4. Kemenkes RI. BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2022;
5. Octari VR, Dwiyanita P. Konsumsi Makanan dan Penyakit Infeksi Sebagai Faktor Dominan Kejadian Wasting Balita di Wilayah Puskesmas Pulo Armin Kota Bogor. *J Ilm Gizi dan Kesehatan*. 2021;9(1):1–8.
6. Rahmawati S, Wulan AJ, Utami N. Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *J Pengabd Masy Ruwai Jurai*. 2021;6(1):47–50.
7. Petrika Y, Dahliansyah, Desi, Suaebah. Porsi, Frekuensi, Bentuk dan Usia Pemberian MP - ASI yang Tidak Tepat Berisiko Mengalami Diare: Kasus Kontrol. *J Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 2022;2(10):157–64.
8. Dina Ikhyia 'Unnisa, Ratnawati, Jamil Anshory NM. Edukasi Stunting Melalui Audiovisual Dan Leaflet Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil. *J Ris Gizi*. 2023;11(2):80–5.
9. Mahardhika F, Malonda NS., Kapantow NH. Hubungan Antara Usia Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pertama Kali dengan Status Gizi Anak Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado. *Kesmas J Kesehatan Masy Univ Sam Ratulangi*. 2018;7(3):1–7.
10. Hasrul, Hamzah, Hafid A. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *J Ilm Kesehatan Sandi Husada*. 2020 Dec;9(2):792–7.
11. Munawaroh H, Nada NK, Hasjiandito A, Faisal VIA, Heldanita, Anjarsari I, et al. Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*. 2022;3(2):47–60.
12. Apriyanti SM, Zen DN, Sastraprawira T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Tahun 2020. *Ilmu Keperawatan, Fak Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh*. 2020;
13. Susanti N. Efektivitas Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Pijat Bayi. *Evidence Based J*. 2020;1(1):28–33.
14. Aminuddin M, Bong FS. Efektivitas Metode Ceramah dan Metode Leaflet/Brosur terhadap Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Post Partum tentang ASI Eksklusif. *J Kesehat Pasak Bumi Kalimantan*. 2018;1(2):96–103.
15. Novitri SA, Saibi Y, Muhtaromah M. Kajian Metode Peningkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi: Telaah Literatur Sistematis. *Pharm Biomed Sci J*. 2021;3(1):17–30.
16. Ramadhanti CA, Adespin DA, Julianti HP. Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *J Kedokt Diponegoro*. 2019;8(1):99–120.
17. Pratiwi Y, Aji IE. Pengaruh Health Literacy melalui Media Brosur tentang Pengobatan Gastritis terhadap Pengetahuan Warga di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati. *Cendekia J Pharm*. 2021;5(1):63–9.
18. Fitriani ID, Pujiyanto E. Perbandingan Efektivitas Media Promosi Menggunakan Direct Rating Method untuk Meningkatkan Brand Awareness pada Produk Indihome Study. In: *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2020*. 2020. p. C05.1-C05.10.
19. Kopa MTAI, Togubu DM, Syahrudin AN. Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. *Al Gizzai Public Heal Nutr J*. 2021;1(2):103–10.
20. Waliyo E, Marlenywati, Nurseha. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *J Kedokt dan Kesehatan*. 2017;13(1):61–70.